

# PATRONASE DAN KLIENTALISME POLITIK (Studi Pada Masyarakat Daerah Pemilihan I, Kabupaten Bangka di Pemilihan Legislatif 2019)

Irfandi Setiawan<sup>1</sup>, Ibrahim<sup>2\*</sup>, Ranto<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung

E-mail: <sup>1</sup>[Irfandi580@gmail.com](mailto:Irfandi580@gmail.com), <sup>2\*</sup>[iim\\_babel@gmail.com](mailto:iim_babel@gmail.com), <sup>3\*</sup>[rantopalempat@gmail.com](mailto:rantopalempat@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan patron-klien dan mengetahui penyebab masih bertahannya hubungan patron-klien dalam pemilihan legislatif khususnya di daerah pemilihan I, Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, peneliti dituntut agar berinteraksi dengan informan bersifat lentur dan terbuka agar memperoleh semua data yang peneliti perlukan. Teori yang digunakan yaitu teori patron-klien James Scott. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan patron-klien antara calon legislatif dan masyarakat di daerah pemilihan I, Kabupaten Bangka Tahun 2019, terjadinya hubungan timbal-balik antara patron dengan klien. Bentuk-bentuk hubungan tersebut antara lain yaitu, pemberian-pemberian pribadi, pelayanan dan aktivitas kepada masyarakat, dan pembelian suara. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih bertahannya hubungan patron-klien di daerah pemilihan I, Kabupaten Bangka yaitu, budaya politik uang dan faktor lemahnya pengawasan.

**Kata Kunci:** Patronase, Klientalisme, Pemilihan Legislatif

**Abstract**—This study aims to describe the forms of patron-client relations and to find out the causes of the persistence of patron-client relations in legislative elections, especially in the electoral district I, Bangka Regency. The method used in this study is descriptive qualitative research method. Data collection was carried out using the interview method, researchers were required to interact with informants in a flexible and open manner in order to obtain all the data researchers needed. The theory used is James Scott's patron-client theory. The results of this study indicate that the patron-client relationship between legislative candidates and the community in electoral area I, Bangka Regency in 2019, is a reciprocal relationship between patrons and clients. The forms of this relationship include personal gifts, services and activities to the community, and buying votes. There are several factors that lead to the persistence of patron-client relations in the electoral district I, Bangka Regency, namely, the culture of money politics and the factor of weak supervision.

**Keywords:** Patronage, Clientalism, Legislative Elections

## 1. PENDAHULUAN

*Patron* berasal dari bahasa latin yaitu *patronas* atau bermakna bangsawan, sedangkan klien dari kata *cliens* yang berarti pengikut (Jones, 2003). Dalam bahasa Spanyol, istilah *patron* secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang dan pengaruh besar. Sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah (Kurniadi, 2012).

Scott memberikan definisi bahwa ikatan patron-klien didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara yang berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan pada kriteria deskripsi (Scott, 1972). Oleh karena itu, pemberi modal berstatus sebagai patron. Hubungan patron-klien merupakan hubungan yang antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu yang status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk pelayanan pribadi kepada patron.

Pola hubungan patron-klien dinilai masih mewarnai pelaksanaan Pemilihan anggota legislatif daerah di beberapa wilayah Indonesia, seperti yang terjadi di Daerah pemilihan (Dapil) I Kabupaten Bangka. Tokoh Masyarakat atau masyarakat lokal dianggap mampu mempengaruhi partisipasi pemilih

terutama di kalangan masyarakat Dapil I Kabupaten Bangka untuk mendukung partai atau caleg sehingga perolehan suara mendominasi di Pemilihan legislatif 2019.

Hal yang sama juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia yang didukung oleh Tokoh masyarakat atau masyarakat lokal hingga mempengaruhi hasil pemungutan suara, Tokoh Masyarakat atau masyarakat lokal memanfaatkan pola hubungan klientelisme yang dimilikinya untuk memenangkan calon tertentu dalam Pemilihan Kepala Daerah ataupun Pemilihan Legislatif (Pileg). Praktik-praktik seperti ini jika dibiarkan akan mengurangi kualitas demokrasi itu sendiri. Sudah saatnya pola hubungan patron-klien digiring ke arah yang lebih positif misalnya hubungan patron klien dimanfaatkan tokoh untuk meningkatkan partisipasi pemilih dalam pelaksanaan pemilihan umum.

Praktik patron-klien pada pemilihan umum sebelumnya 2014 telah menemukan bentuk yang bervariasi dan dikemas dengan begitu rapi dan cantik, serta bekerja secara masif dalam memobilisasi dukungan elektoral pada pemilu 2014. Konsep patronase memang masih dapat dikatakan konsep baru dalam perkembangan demokrasi. Namun sebenarnya perilaku yang dikategorikan sebagai patronase tersebut sudah lama kita kenal. Wujud hubungan klientalistik tidak hanya sekedar hubungan yang bersifat simbolik semata, akan tetapi bersifat signifikan hingga mendapat tempat di masyarakat. Penulis menyebut bahwa yang terjadi dalam demokrasi ( elektoral ) di Indonesia sebagai demokrasi patronase.

Dalam sebuah kompetisi politik, semua entitas sangatlah memerlukan strategi politik. Hal ini dimaksudkan agar kemenangan politik baik itu berupa dukungan politik maupun perolehan suara dalam pemilu dapat diperoleh secara efisien dan efektif. Proses dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melihat strategi pemenangan yang dilakukan oleh calon legislatif dari partai gerindra yang bertarung di dapil I daerah pemilihan Kabupaten Bangka. Strategi yang akan dicoba untuk diteliti yang berkaitan dengan konsep patronase yang kebetulan menjadi core dari penelitian ini.

Merujuk pada realitas yang terjadi di Dapil I Kabupaten Bangka, penulis akan memaparkan serta menilik apakah masih ada terjadi hubungan patron-klien terhadap Tokoh masyarakat atau masyarakat lokal dalam hal mempertahankan jabatan politiknya di pemilihan umum serentak tahun 2019. Politisi partai Gerindra merupakan seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Bangka. Di periode pertamanya sebagai anggota legislatif dari fraksi Gerindra ia telah cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bangka khususnya Dapil I Sungailiat.

Kemudian di konteks Pileg 2019, calon legislatif (Caleg) yang berasal dari fraksi gerindra ini akan kembali mencoba melanggengkan kekuasaannya untuk periode selanjutnya. Di sini penulis akan berusaha melacak bagaimana bentuk-bentuk patronase dan jaringan klientelisme yang terbentuk dan bekerja antara caleg yang merupakan anggota dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) dengan Tokoh masyarakat atau masyarakat yang ada di Dapil I Kabupaten Bangka.

Dapil I merupakan daerah pemilihan yang terletak di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Calon legislatif yang berasal dari kader partai gerindra akan bertarung merebut simpati masyarakat dalam memenangkan kontestasi politik di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, makna patronase dan klientelisme yang digunakan mengacu pada kerangka konseptual pola hubungan patron-klien yang terjadi di dapil I Kabupaten Bangka antara caleg dari partai gerindra dengan masyarakat dapil I.

Dari uraian diatas, maka dirasakan perlu mengkaji sebuah penelitian tentang “Patronase dan klientelisme politik (Studi terhadap masyarakat dapil I di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka)” termasuk di dalamnya menelusuri secara ilmiah dan individu hubungan patron-klien hingga ke tahap mobilisasi masyarakat. Selain itu penelitian ini juga melihat variasi patronase yang dilakukan oleh caleg dan bagaimana efektifitasnya untuk menjaring dukungan dari masyarakat pemilih. Dengan mengedepankan sikap netralitas sebagai peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi.

Atas dasar tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk hubungan patron-klien yang dilakukan oleh caleg dalam pemilihan legislatif 2019 di Dapil I Kabupaten Bangka?
2. Mengapa hubungan patron-klien dapat terjadi dan masih bertahan dalam pemilihan legislatif khususnya yang terjadi di dapil I Kabupaten Bangka?

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam desain penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam mengenai individu atau kelompok masyarakat tertentu tentang suatu peristiwa dan aktivitas sosial yang ada. Menurut Sukmadinata (Rahman dan Ibrahim, 2009), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Bailey dalam (Mukhtar, 2013), penelitian deskriptif selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang ditemukan, juga harus mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari sudut mengapa dan bagaimana, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dipermukaan lapisan sosial, juga yang tersembunyi dibalik sebuah perilaku yang ditunjukkan yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi suatu masyarakat beserta masalah yang terjadi didalamnya.

Peneliti dituntut agar dapat berinteraksi dengan para informan dengan bersifat lentur dan terbuka dan analisa data yang dilakukan pada saat setelah pengumpulan data. Tujuannya supaya memperoleh semua data yang peneliti perlukan. Metode penelitian ini digunakan untuk dapat melihat masalah yang peneliti teliti secara mendalam yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan secara nyata dan detail terkait dengan masalah patronase dan klientalisme.

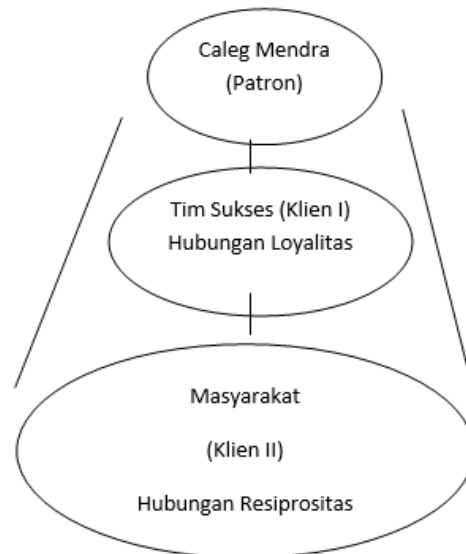
Metode penelitian ini terfokus pada kualitatif studi kasus (case study) berkaitan dengan ini peneliti akan menggambarkan tentang hubungan serta pola dan bentuk-bentuk hubungan patronase dan klientalisme. Pendekatan penelitian ini dianggap cukup relevan karena digunakan untuk melihat, menguraikan secara terperinci pengetahuan atau informasi dalam mengkaji permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Daerah Pemilihan (dapil) I, Kabupaten Bangka. Alasan peneliti memilih lokasi di dapil I Kabupaten Bangka sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat bahwa dapil I ini memiliki potensi yang sangat besar bagi calon legislatif untuk mendulang perolehan suara dikarenakan dapil I merupakan dapil dengan Daftar Pemilih Tetap (DPT) terbanyak di Kabupaten Bangka. Selanjutnya calon legislatif yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti akan bertarung di kontestasi pemilu legislatif melalui dapil I. Dapil ini sendiri sangat dekat dan bahkan berada di daerah pusat pemerintahan Kabupaten Bangka, hingga sangat menarik untuk meneliti bentuk hubungan patron-klien dalam proses pemilihan legislatif. Disisi lain, peneliti pernah terlibat secara langsung proses patronase dan klientalisme yang dilakukan oleh seorang patron yang merupakan incumbent legislatif pada tahun 2019 lalu di dapil I Kabupaten Bangka. Oleh karena itu peneliti tertarik dan akan melakukan penelitian dengan lokasi penelitian di dapil I, Kabupaten Bangka.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Patron-Klien Pada Pemilihan Legislatif 2019**

Secara sederhana patronase merupakan sebuah aktivitas pada pendistribusian materi atau keuntungan lain oleh politisi kepada pemilih atau pendukungnya. Relasi patronase yang terjadi di sebuah peristiwa politik merupakan serangkaian upaya dari para patron yang terlibat untuk mempertahankan legitimasi seorang aktor politik yang dikemudian hari akan memberikan keuntungan baik bersifat material maupun non-material bagi aktor-aktor yang berperan dalam membangun hubungan patron-klien. Hal ini kemudian membentuk pola hubungan patron-klien yang tergambar dalam bagan dibawah ini:



**Gambar 1.** Patron-Klien Di Dapil I Kab Bangka

Pada bagan diatas, menjelaskan bahwa Mendra Kiawan (patron) memiliki pola hubungan yang sangat dinamis dan fleksibel. Patron tidak hanya dapat menjalin hubungan dengan tim sukses yang merupakan sosok (klien I) yang sentral dalam hubungan ini, akan tetapi, Mendra Kurniawan (patron) juga dapat melakukan interaksi dan hubungan dengan masyarakat dapil I (klien II) tanpa ada batasan apapun sehingga dapat membentuk hubungan pertukaran seperti yang dijelaskan oleh James Scott dan Edward Aspinall.

James Scott juga mengklasifikasikan hubungan patron-klien yaitu hubungan pola gugus dan piramida. Pola gugus adalah bentuk hubungan patron-klien dimana terdapat satu patron dengan beberapa klien, seperti yang terjadi di dapil I Kabupaten Bangka yang dilakukan oleh patron Mendra Kurniawan dalam pemilihan legislatif 2019.

Pola hubungan patron klien antara Mendra dan kliennya di dapil I Kabupaten Bangka pada pemilihan legislatif 2019 terbagi menjadi 2, yaitu:

**a. Hubungan Loyalitas**

Pada pemilihan legislatif 2019 peran Tim sukses sangat besar dalam membantu patron membangun hubungan patron klien dengan masyarakat agar dapat memenangkan pemilihan umum. Tim sukses bekerja sebagai penghubung antara caleg dan masyarakat dalam arti lain menjadi mesin kerja patron. Berdasarkan Teori yang di kemukakan oleh scott dalam Apinall (2015), peneliti menganalisis bahwa hubungan loyalitas dan kesetiaan yang sudah terbangun lama antara patron dan tim sukses (klien I) dasar inilah yang membuat hubungan patron klien tercipta dan berjalan sesuai norma yang ada.

**b. Hubungan Resiprositas**

Adanya hubungan yang saling memberikan keuntungan satu sama lain, walaupun terkadang dalam posisi yang tidak seimbang. Dalam pendistribusian barang atau jasa yang sudah dilakukan oleh tim sukses (klien I) kepada masyarakat (klien II), maka masyarakat merasa memiliki hutang budi kepada Mendra (patron) dan akan membalas budinya dengan cara memenangkan Mendra (patron) dalam kontestasi politik. Disisi lain, klien II yaitu masyarakat juga dapat berhubungan langsung dengan patron, dalam beberapa kesempatan. Hal diatas sudah dijelaskan dalam teori scott bahwa hubungan patron klien semacam ini merupakan pola gugus yang fleksibel.

### **3.2 Bentuk-Bentuk Hubungan Patron-Klien Oleh Caleg Dalam Pemilihan Legislatif 2019 di Dapil I Kabupaten Bangka**

Bentuk hubungan antara patron dan klien menjadi suatu norma yang menjadi kekuatan tersendiri dimana didalamnya berisi hak-hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua belah pihak. Bentuk-bentuk patronase calon legislatif daerah pemilihan I Kabupaten Bangka yaitu Mendra Kurniawan, A.Md. Calon legislatif tersebut merupakan subjek utama yang telah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) pada periode sebelumnya dan pada periode saat ini. Oleh karena itu, penjelasan informan dan masyarakat untuk penelitian ini mengenai bentuk-bentuk patron-klien telah dapat dikumpulkan. Dengan demikian bentuk-bentuk patronase yang dilakukan oleh calon legislatif dari semenjak awal kampanye hingga masuk masa akhir kampanye dan hingga pada saat ini dapat melengkapi beberapa analisis data dan temuan hasil di lapangan.

Analisis data dan temuan hasil dapat dijelaskan dengan kronologis bentuk-bentuk patron-klien sesuai dengan data yang sudah didapatkan, dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

#### **a. Pemberian-pemberian Pribadi**

Pemberian-pemberian pribadi (Individual gift) merupakan benda atau barang yang diberikan kepada calon pemilih sebagai alat untuk merekatkan hubungan. Pemberian ini dilakukan ketika para kandidat bertemu dengan para pemilih, baik mendatangi rumah secara langsung maupun saat melakukan kampanye serta bisa juga melalui tim sukses atau orang kepercayaan calon. Kandidat juga tidak segan memberikan berbagai bentuk pemberian pribadi kepada pemilih. Pemberian yang dilakukan ini ada banyak sekali macamnya. Pada saat acara telah selesai mereka memberikan barang pemberian pribadi kepada para pemilihnya sebagai kenang-kenangan dan diistilahkan sebagai perekat hubungan sosial untuk menjaga agar mereka tetap memilih calon tersebut.

#### **b. Pelayanan dan Aktivitas Kepada Masyarakat**

Pelayanan dan aktivitas merupakan tindakan dilakukan oleh kandidat yang menyediakan atau membiayai beragam pelayanan dan aktivitas kepada para pemilih atau masyarakat yang sudah di targetkan sebelumnya. Dalam pemilu serentak tahun 2019 di Kabupaten Bangka khususnya di Daerah Pemilihan I ( dapil I ), beberapa calon legislatif (Caleg) dalam upaya memperoleh simpati suara dari masyarakat seringkali menyediakan atau memberikan dukungan untuk berbagai macam pelayanan dan aktivitas kepada para masyarakat.

Menurut James Scott (1983) pola hubungan antara patron klien merupakan satu pola hubungan yang berbentuk ketergantungan antara satu sama lain. Patron merupakan individu yang berada dalam kedudukan untuk membantu klien-klien. Pada tahap selanjutnya, klien pula yang akan membalas dengan menawarkan bantuan atau perkhidmatan yang diperlukan oleh patron.

Dalam hal ini konsep patron klien digunakan untuk melihat relasi yang terjalin antara caleg, tim sukses dan masyarakat dapil I Kabupaten Bangka.

#### **c. Pembelian Suara**

Pembelian suara merupakan fenomena yang umum yang terjadi dalam praktik elektoral di Indonesia, terutama sejak digulirkannya sistem pemilihan umum (pemilu) langsung sejak tahun 2004. Sistem pemilu langsung menempatkan warga negara sebagai subjek utama dalam kentestasi elektoral karena memiliki hak suara untuk memilih calon kandidat. Karena itu berbagai strategi dilakukan oleh kandidat untuk mempengaruhi pemilih guna memberikan hak pilihnya di saat hari pencoblosan.

Pembelian suara oleh aspinall dan mada sukrajati diartikan sebagai distribusi pembayaran uang tunai atau barang dari seorang kandidat kepada pemilih, pendistribusian ini biasanya dilakukan secara sistematis beberapa hari menjelang pemilu. Pendistribusian uang ini biasanya disertai dengan harapan secara implisit agar penerima akan membalas dengan memberikan suara atau dukungan politiknya kepada si pemberi.

Secara definisi, aktivitas pembelian suara berkaitan erat dengan lingkup distribusi pembayaran uang tunai / barang dari kandidat kepada pemilih secara sistematis beberapa waktu menjelang pemilu. Dalam pemilihan legislatif dapil I Kabupaten Bangka, bukti terdapatnya pembelian suara dapat ditelusuri dengan cara menanyakan langsung kepada masyarakat pemilih. Peneliti menanyai / melakukan wawancara disertakan perbincangan dengan masyarakat di lokasi penelitian wilayah dapil I yang sudah peneliti tentukan sebelumnya.

### **3.3 Faktor Penyebab Masih Bertahannya Hubungan Patron-Klien Dalam Pileg di Dapil I Kabupaten Bangka**

Patronase politik sudah direduksi menjadi dimensi yang dipertahankan sampai pada saat ini. Sebagai contoh patronase dalam pemilihan umum. Seperti halnya yang berkambang dalam proses pemilu di Indonesia. Patronase tidak hanya menjadi mesin penggerak pemilihan berskala besar, akan tetapi sampai ke ranah terkecil yang melibatkan banyak sumber daya. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan hubungan patron-klien masih terjadi dalam pemilihan legislatif khususnya Dapil I kabupaten Bangka.

#### **a. Budaya Politik Uang**

Budaya dalam pengertian luas merupakan cara hidup dari sebuah masyarakat. Kalangan sosiolog dan antropolog kebudayaan sebagai warisan watak yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmuwan politik menempatkan penertian budaya pada makna sempit yang merujuk pada orientasi psikologis masyarakat atas obyek-obyek politik seperti partai, pemerintahan, konstitusi, yang diekspresikan melalui keyakinan, simbol serta nilai-nilai. Simbol serta nilai inilah yang membentuk sikap dan pandangan suatu proses politik yang sedang berlangsung atas mereka.

Politik uang bukanlah hal yang baru di dunia politik, bukan yang pertama kali kita dengar. Politik uang sudah ada sejak negara kita berdiri tetapi politik uang seakan-akan menjadi hal yang sangat tidak penting untuk dibicarakan atau dibahas.

Budaya politik uang mengarah pada sikap dan pandangan masyarakat tertentu terhadap proses politik pemilihan umum atau pemilihan legislatif yang menyertakan celah terjadinya budaya politik uang. Politik uang merupakan pertukaran suara pemilih dengan sesuatu baik berbentuk uang tunai atau barang dan jasa yang ditawarkan oleh patron atau orang kepercayaan.

#### **b. Faktor Lemahnya Pengawasan**

Untuk menjamin agar pemilu berjalan sesuai dengan ketentuan dan asas pemilu, diperlukan suatu pengawasan yang baik terhadap jalannya setiap tahapan pemilu. Dalam hal ini pihak terkait yang memiliki wewenang harus menjalankan fungsi dan tugasnya secara maksimal. Partisipasi masyarakat juga dibutuhkan, adanya partisipasi masyarakat dalam pengawasan pemilu ini adalah bentuk dari penggunaan hak warga negara untuk mengawal hak pilihnya. Kegiatan pemantauan atau pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat ini juga merupakan upaya kontrol publik untuk menjaga suara rakyat untuk kedaulatan negara.

Pengawasan dan pemantauan pemilu merupakan satu bagian dari upaya kontrol terhadap proses penyelenggaraan pemilu untuk mencapai pemilu yang demokratis sesuai UUD 1945. Fungsi kontrol juga tetap diperankan oleh masyarakat atau warga negara melalui pemantauan seperti yang sudah peneliti jelaskan dan uraikan diatas.

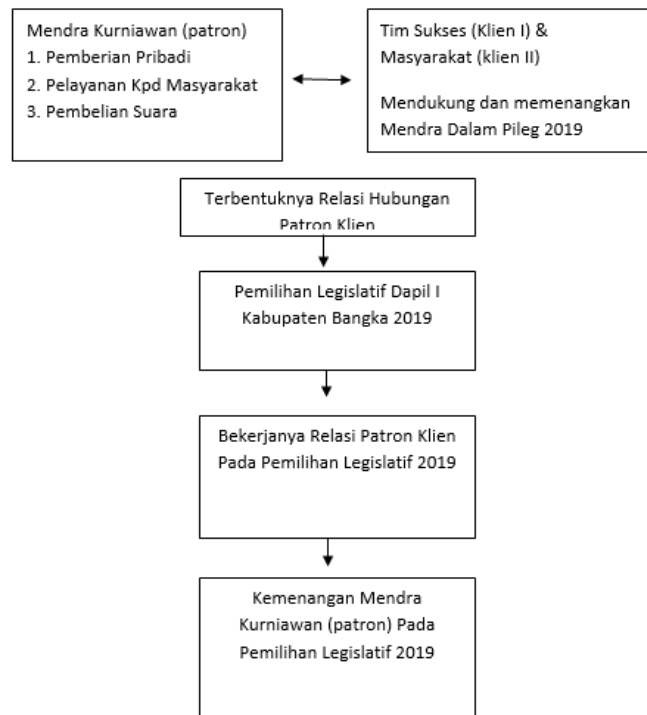
Tentu sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat, praktik-praktik yang tidak demokratis seperti adanya hubungan patron-klien hingga memunculkan politik uang dan semacamnya jelas mencederai proses demokrasi di Indonesia. Praktik-praktik seperti ini sering terjadi ditengah masyarakat akan sulit untuk dihentikan jika kerja sama antara masyarakat dan pihak-pihak terkait masih kurang dalam melakukan pengawasan praktik yang tidak demokratis tersebut.



#### 4. KESIMPULAN

Hubungan patron-klien yang terjadi antara patron Mendra Kurniawan dengan masyarakat dapil I Kabupaten Bangka dalam pemilihan legislatif tagun 2019, berdasarkan temuan data dan analisis tidak hanya meliputi dan melibatkan aspek politik. Aspek politik yakni: Tim sukses juga dipengaruhi oleh aspek sosiologis yakni unsur sosial dan kultural untuk menjalankan hubungan patron-klien dengan masyarakat di dapil I Kabupaten Bangka.

Bentuk-bentuk patronase dan klientalisme yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah, pertama, pemberian-pemberian pribadi yang dilakukan oleh patron kepada masyarakat dapil I Kabupaten Bangka. Kedua, pelayanan dan aktivitas kepada masyarakat, disini patron menggunakan sumber daya materil atau lainnya yang patron miliki untuk memenuhi aktivitas dan setiap kegiatan yang ada di masyarakat. Ketiga, pembelian suara, berdasarkan data yang sudah peneliti dapat dengan cara wawancara secara mendalam dengan masyarakat, diketahui bahwa patron telah melakukan proses pembelian suara kepada beberapa masyarakat melalui orang kepercayaan patron. Hubungan patron-klien ini berjalan sangat rapi karena si patron membungkus hubungan ini seperti hubungan kekeluargaan dengan para kliennya atau masyarakat yang ada di dapil I kabupaten Bangka. Seperti yang tergambar pada diagram dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Kesimpulan Hubungan Patron-Klien Dapil I

Hubungan patronase dan klientalisme sendiri dapat bertahan sejauh ini di negara Indonesia atau lebih khusus di dapil I Kabupaten bangka dikarenakan beberapa faktor. Diantara, budaya politik uang sudah menjadi tradisi yang sering terjadi di tengah masyarakat, setiap menjelang pesta demokrasi semua elemen tidak luput dan sudah menjadi budaya politik uang. Kedua, lemahnya pengawasan terhadap setiap proses menjelang pemilu menjadi gerbang besar bagi para patron untuk memupuk pola hubungan patron-klien demi tercapainya tujuan patron. Ketiga, terdapat hubungan yang saling menguntungkan hingga membuat hubungan ini menjadi bertahan dan bahkan tumbuh subur dalam setiap kontekstasi pemilu.

## **REFERENCES**

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Anggara, Sahya. 2013. *Sistem Politik Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia.
- Aspinall. 2015. *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientalisme Pada Pemilu Legislatif 2014*, PolGow, Yogyakarta.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fahmi, Khairul. 2012. *Pemilihan Umum & Kedaulatan Rakyat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harisson, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Hikam As Muhammad. 2018. *Demokrasi Indonesia Antara Asa dan Realita*, Perpustakaan Naional RI, Jakarta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Klaus Vaclav. 2012. *Kebebasan dan Politik Perubahan Iklim*, Freedom Institute, Jakarta.
- Labobo, Muhadam. 2015. *Partai Politik dan Sistem Pemilu di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mukhtar, 2013. *Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Gp Press Group.
- Rahman, Bustami & Ibrahim, 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*, UBB Press Universitas Bangka Belitung, Pangkal Pinang.
- Rifai, Amzulian. 2013. *Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Scott, J.C. 1993. *Moral Ekonomi Petani*, LP3S, Jakarta.
- Scott, J.C. 1972. *Patron-Klien Politics and Political Change in Southeast Asia*: 91-113.
- Suharizal. 2012. *Pemilukada: Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiono, Arif. 2013. *Strategic Political Marketing*, Ombak, Yogyakarta.